
PENGARUH PENDEKATAN *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS IV SDN 2 TEDUNAN

Diah Erviani Sabila¹, Aan Widiyono²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara; Indonesia

Correspondence email; 191330000563@unisnu.ac.id

Submitted: 11/08/2023

Revised: 04/09/2023

Accepted: 05/10/2023

Published: 02/11/2023

Abstract

The research was carried out to answer problems found from the results of a preliminary study carried out by researchers when conducting observations at SDN 02 Tedunan. A problem was found, namely that in this learning process it would cause students to become less active and there were no student activities that really made a difference. The aim of this research was to see whether or not there was any influence of inquiry approach on improving the critical thinking skills of Class IV students of SDN 2 Tedunan. This research is classified as experimental research which uses quasi-experimental methods, one group pre-test and post-test design. The entire class IV of SDN 02 Teduhan is the population in this study. Data was collected through critical thinking ability tests. Based on this research, the results obtained from hypothesis testing are tcount of 10.648 and ttable of 1.729 because tcount 10.648 > ttable 1.729, so that Ho can be accepted and Ha is rejected,, that there is an influence of the inquiry approach to improve critical thinking skills in class IV students at SDN 2 Tedunan.

Keywords

Inquiry Method, Quasi Experiment, Critical Thinking Ability



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci mendasar untuk menumbuhkan kemampuan setiap orang. Pendidikan mempunyai tujuan yang tercantum pada peraturan No. 20 Tahun 2003, khususnya untuk membina keterampilan peserta didik guna membentuk individu yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang mulia, kuat, cakap, tidak bergantung dengan orang lain, imajinatif dan sebagai anggota masyarakat dengan basis popularitas dan berakal budi (Dzurriyatin Thoyyibah, 2022). Tujuan ini mengharuskan lembaga-lembaga pendidikan untuk mampu menciptakan individu-individu yang lebih mampu daripada yang bersaing di abad ke-21 (Dewi, 2019).

Kehidupan di abad ke-21 penuh dengan kesulitan dan persaingan. Menghadapi kehidupan di 100 tahun ke-21 atau masa transformasi modern 4.0 tentu bukan perkara mudah. Hal ini harus disiasati dengan menyiapkan SDM yang mampu menjawab tuntutan era modern 4.0 (Arnyana, 2019). Untuk menggarap SDM di abad 21, penting untuk menanamkan kemampuan abad 21 atau yang disebut dengan 4C yaitu *Correspondence*, *Coordinated Effort*, *Imaginative Reasoning*, dan *Decisive Reasoning* (Partono et al., 2021). Keterampilan dalam menggunakan pikiran secara kritis dan mendasar menjadi salah satu keterampilan yang penting ditanamkan pada siswa di abad ke-21 ini.

Kemampuan berpikir secara kritis/tajam menjadi sebagai salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena keyakinan merupakan modal bagi peserta didik untuk mengembangkan data secara luas. Kapasitas bernalar merupakan keahlian dalam menaklukkan permasalahan atau mengambil keputusan mengenai permasalahan tersebut (Arnyana, 2019). Pentingnya untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sehingga mereka dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi (Fahrudin & Widiyono, 2023; Lailiyah, Nia Nur; Widiyono, 2023). Melalui kemampuan menggunakan pikiran dengan tajam oleh siswa, menjadikan mereka dapat bijak dan pada dasarnya mengambil kesimpulan tentang apa yang harus dilakukan dan diketahui (Kurniawati & Ekayanti, 2020).

Pengembangan kesanggupan dalam menggunakan akal budi secara kritis, menjadi penting karena memiliki pengaruh terhadap kemampuan menangani problematika keseharian, terutama di abad 21 ini ketika berbagai permasalahan semakin rumit sehingga dibutuhkan kemampuan individu yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Melalui keterampilan dalam memakai nalar dengan kritis, siswa akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Christiyoda et al., 2016). Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis/tajam dimanfaatkan

untuk membina alumni yang mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin sulit kesulitannya di kemudian hari (Juhji dan Suardi, 2018). Oleh sebab itu, para pendidik di abad 21 ini diharapkan mempunyai pilihan untuk memberikan latihan pembelajaran yang dapat menciptakan dan lebih mengembangkan kemampuan penalaran yang menentukan (T. I. Permana et al., 2019).

Berdasarkan observasi di SDN 02 Tedunan, menunjukkan bahawa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih menempatkan guru sebagai pusatnya. Karena menjadi pusatnya, informasi tentang materi ajar hanya berasal dari guru saja dan siswa hanya mendengarkan. Kondisi ini memunculkan perilaku pasif siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berkembang mandiri dan memperoleh pengetahuannya sendiri. Keadaan ini nantinya membawa pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pemakaian akal pada level lanjut, utamanya pada kemampuan bernalar kritis yang belum sempat diasah.

Persepsi selama pendidik memberikan pengajaran menunjukkan bahwa pendidik memberikan lebih banyak data dengan cara yang kurang menarik dan memanfaatkan media yang kurang menarik selama pengalaman berkembang. Latihan pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas memahami materi, memberikan model dan permasalahan sebagai latihan. Dalam pengalaman pendidikan yang demikian akan menjadikan siswa menjadi kurang dinamis dan tidak ada latihan siswa yang benar-benar memberikan pengaruh. Untuk menghindari pengalaman yang berkembang seperti itu, model pembelajaran *inquiry* digunakan untuk menyegarkan pengalaman pendidikan siswa. Pemanfaatan model *inquiry* akan menghasilkan latihan pembelajaran yang sangat menarik dan pada akhirnya akan mempengaruhi pemahaman terhadap ide-ide yang ditemukan. Pada tingkat dasar, tujuan pengajaran berbasis *inquiry* adalah untuk membantu siswa dalam mencari klarifikasi tentang isu-isu mendesak, melacak jawaban atau solusi, memenuhi minat mereka, dan membantu mereka membangun spekulasi dan pemikiran mengenai dunia. Dikatakan juga bahwa motivasi di balik pembelajaran *inquiry* adalah untuk menjadi tingkat penalaran dan kemampuan penalaran yang menentukan. Penggunaan model ini sangat signifikan untuk mengerjakan hakikat pengajaran (Juniati & Widiyana, 2017).

Berdasarkan eksplorasi yang diarahkan oleh Ilhamdi et al., (2020) dinyatakan bahwa konsekuensi uji spekulasi bernilai t ditentukan $8,323 > t$ tabel $0,265$, pada tingkat kepentingan 5%, sehingga bisa diasumsikan kegiatan belajar mengajar pada pelajaran sains materi sifat dan perubahan jenis benda dengan menerapkan model kegiatan belajar mengajar terarah berdampak pada kemampuan menentukan siswa dalam bernalar. Hal ini harusnya terlihat dari efek samping

persepsi dan tes. Kemudian sejalan dengan kajian yang dipimpin Rizky et al., (2023) di mana model pembelajaran *inquiry* terarah dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran kritis/tegas siswa kelas 5 SDN Kedungdalem II. Kemampuan siswa dalam menalar pada tahap *pre-test* memperoleh skor sebesar 246,4 dengan taraf 44,8%. Hal ini diingat untuk kelas kurang dasar. Setelah diberikan tindakan, hasilnya berkembang di tes pasca tindakan didapatkan rata-rata skor 440 dengan taraf 80% diingat untuk kelas dasar. Selanjutnya sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Juniati & Widiana, (2017) di SD Gulinan No. 5, secara spesifik melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry* dalam muatan pelajaran ilmu pengetahuan alam yang diselesaikan pada dua kali siklus, maka bisa ditarik tujuan sebagai berikut: Permintaan Model pembelajaran dapat lebih mengembangkan hasil belajar IPA pada materi sifat dan perubahan jenis benda untuk siswa kelas 4 SD Gulinan No 5 tahun pelajaran 2016/2017. Kondisi tersebut tampak dari kecepatan pemenuhan perolehan belajar dari siswa gaya lama di siklus pertama sebesar 70% dan angka tersebut diurutkan sebesar 72,75%, sedangkan tingkat klimaks perolehan belajar dari siswa di siklus kedua sebesar 90%. Yang dihasilkan dari periode I sampai periode II sebesar 20%. Dari ketiga ujian yang diarahkan, dapat dimengerti bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* bisa menambah hasil belajar pelajaran pengetahuan alam.

Sebagaimana diungkapkan oleh Fitriyah et al., (2021) yang memaparkan bahwa saat ini anak penting memiliki kemampuan dalam berfikir kritis. Kemampuan dalam memakai akal secara kritis menjadi satu diantara banyaknya kemampuan berpikir, yang sangat penting bagi anak sekolah dasar agar dapat mengatasi permasalahan (Christiyoda et al., 2016). Tujuan dari kemampuan berpikir kritis adalah untuk membedakan derajat kemampuan berpikir siswa, memberikan masukan terhadap keberanian berpikir siswa, dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (E. P. Permana, 2018).

Siswa harus memiliki kemampuan penalaran yang kritis/tajam untuk mengetahui cara berpikir dan bernalar secara fundamental. Bertekad untuk bekerja pada kapasitas untuk mengatasi masalah sehari-hari (Fitriyah et al., 2021). Dengan mengajukan pertanyaan yang sulit dipahami oleh siswa, instruktur dapat melatih kemampuan ini. Untuk mencapai tujuan ini, keterampilan penalaran siswa harus diperkuat melalui teknik pembelajaran yang kuat. Namun kenyataannya, sangat sedikit pendidik yang menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara kritis. Penalaran yang menentukan tidak tercipta selama sekolah karena dua alasan. Pertama, program pendidikan pada umumnya mempunyai sasaran materi yang luas, sehingga

memberikan kesempatan tambahan bagi pendidik untuk menyelesaikan materinya. Kedua, teknik pembelajaran yang lazim digunakan pendidik adalah penyampaian data (*address strategi*). Siswa secara laten mendengarkan dan menduplikasi, dengan pendidik mencari klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak dan siswa secara sporadis menanggapi pertanyaan. Instruktur kemudian memberikan model pertanyaan dan kemudian memberikan kegiatan rutin yang tidak mempersiapkan kekuatan dasar (Ahmatika, 2017).

Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan untuk lebih mengembangkan kemampuan penalaran kritis yaitu melalui perubahan penggunaan model pembelajaran ceramah menjadi model pembelajaran "*inquiry*" sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar ilmu yang berkenaan dengan alam bisa digapai dan sebagai jawaban atas persoalan yang ada. Teknik *inquiry* merupakan suatu perkembangan latihan pada kegiatan belajar mengajar yang memfokuskan siklus penalaran dasar dan ilmiah untuk melacak jawaban atas pertanyaan (Ahmad, 2022). Model pembelajaran *inquiry*, atau disebut "*inkuiri*", diciptakan untuk menunjukkan kepada siswa cara berpikir pada dasarnya. Pembelajaran permintaan adalah pembelajaran dimana siswa mencari informasi atau mencari tahu melalui ujian. Hal ini dimulai dengan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan informasi atau data, melakukan penyelidikan, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan menyampaikan hasil penyelidikan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Model pembelajaran *inquiry*, menekankan pada gerakan siswa yang paling ekstrim dalam rangka mencari dan mendapatkan apa yang dipelajari. Maknanya model pembelajaran *inquiry*, memposisikan siswa menjadi subjek utama saat pelaksanaan pembelajaran. Selama pengalaman pendidikan, peran siswa tidak lagi hanya menerima suapan ilmu dari pemaparan instruktur, namun juga berperan dalam menemukan kembali konsep materi. Segala macam aksi yang berasal dari siswa, digunakan mencari dan memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Melalui aktivitas tersebut dipercaya bisa memupuk rasa takutnya. Model pembelajaran *inquiry*, tidak memandang pendidik sebagai aset pembelajaran, namun sebagai fasilitator dan pemberi inspirasi pembelajaran peserta didik. (Bella, 2020).

Inti dari pembelajaran *inquiry*, adalah untuk lebih mengembangkan kemampuan nalar atau kapasitas ilmiah yang koheren, mendasar dan disengaja sebagai komponen interaksi psikologis. Oleh karena itu, siswa didekati untuk memahami topik tersebut, namun juga mencari cara untuk meningkatkan kapasitas mereka yang sebenarnya (Sari et al., 2018). Salah satu manfaat model pembelajaran *request* adalah: 1) Model pembelajaran yang menjadikan peningkatan mental dengan

adil, berperasaan dan psikomotorik sebagai hal utama, sehingga kegiatan belajar mengajar dipandang semakin berarti. 2) Siswa memiliki kesempatan untuk menguasai materi sejalan dengan gaya belajarnya. 3) Model ini dipandang sebagai penyempurnaan pembelajaran ilmu otak saat ini yang menganggap kemajuan merupakan bagian dari tahapan perubahan perilaku melalui serangkaian peristiwa yang pernah dialami. 4) Model ini dapat mengatasi persoalan-persoalan siswa yang lazim, misalnya kondisi di mana siswa yang unggul tertahan karena menunggu siswa dengan kelemahan belajar, tidak akan terjadi (Wahyudi et al., 2018).

Pada umumnya, berkembangnya pengalaman memanfaatkan teknik pembelajaran *inquiry*, akan melalui kemajuan-kemajuan sebagai berikut: 1) Orientasi: Langkah pengarahannya merupakan tahapan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang positif dan responsif. Pada langkah ini, pendidik mengkondisikan siswa untuk bersiap menghadapi pengalaman pendidikan. Instruktur mendorong dan mendorong siswa untuk berpikir dan menangani masalah. Tahap 2) Mencari tahu masalahnya. Membentuk persoalan merupakan tahap yang memandu siswa dalam memecahkan suatu masalah yang memuat teka-teki. Pertanyaan yang diberikan harus bisa memberikan tantangan siswa untuk mempertimbangkan dalam mengatasi masalah yang sulit. Dikatakan 3) Merumuskan Hipotesis, adalah tanggapan sementara terhadap suatu persoalan yang sedang direnungkan. 4) Pengumpulan Data, merupakan gerakan pengumpulan informasi yang diharapkan untuk menguji spekulasi yang diajukan. 5) Pengujian Hipotesis, merupakan untuk mengetahui jawaban apa yang dianggap OK berdasarkan informasi atau data yang diperoleh berdasarkan keberagaman informasi. 6) Membentuk kesimpulan, adalah cara paling umum untuk menggambarkan penemuan mengingat efek samping dari pengujian spekulasi (Usman, 2021).

Mengacu latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendekatan Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Tedunan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN 2 Tedunan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan desain "*one group pre-test and post-test design*". Desain ini tidak memiliki kelompok kontrol, hanya kelompok eksperimen (Syari & Hasruddin, 2022). Desain ini digunakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui

pengaruh penerapan “Metode Inkuiri” terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 02 Tedunan Kelas IV. Tempat penelitian di SDN 2 Tedunan. Instrumen menggunakan tes, yang diselenggarakan di kelas IV dengan 19 siswa. Instrumen penelitian menggunakan tes dengan jenis tes pilihan ganda. Analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis, diantaranya uji normalitas, homogenitas, dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari data yang sudah terkumpul rata-rata nilai berpikir kritis siswa pada *pretest* adalah 60 dan *posttest* adalah 83. Rangkuman hasil pengolahan data untuk mendapatkan rata-rata nilai siswa tes pratindakan dan tes pasca tindakan. Berikut adalah rekap kategori berpikir kritis siswa *pretest* dan *posttest* yang:

Tabel 3. Kategori Berpikir Kritis *Pretest* dan *Posttest*

Skala Perolehan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Kategori
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	
$81,25 < \chi \leq 100$	0	0%	13	68%	Sangat Kritis
$62,50 < \chi \leq 81,25$	9	47,4%	6	31,6%	Kritis
$43,75 < \chi \leq 62,50$	9	47,4%	0	0,0%	Kurang Kritis
$25,00 < \chi \leq 43,75$	1	5,3%	0	0,0%	Sangat Kurang Kritis

Sumber : Hasil Olahan Penulis

Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa pada tes akhir sesudah diberikan perlakuan pendekatan *inquiry* rata-rata nilai perolehan siswa pada *pretest* sebelum perlakuan adalah 60 dengan presentase sebesar 47,4% dan rata-rata nilai *posttest* sesudah dilakukan perlakuan adalah 83 dengan presentase sebesar 68%.

Sebelum menguji hipotesis, akan dilakukan perhitungan normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Normalitas dan homogenitas adalah uji prasyarat untuk mengetahui jenis uji statistik yang nantinya dipakai. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest	.089	19	.200*
	Posttest	.158	19	.200*

Sumber : Hasil Output SPSS, 2023

Data di atas menyajikan informasi pretest mempunyai nilai sig. 0,200 yang berarti $sig > \alpha$ maka pada saat itu H0 diakui dan informasi dinyatakan tersampaikan dengan baik, sedangkan nilai sig posttest sebesar 0,200 yang berarti $sig > \alpha$ maka H0 diakui dan informasi dinyatakan tersebar secara teratur. Dari hasil *pretest* dan *posttest* bisa dikonklusikan berdistribusi normal.

Pada Uji homogenitas memakai Pengukuran Levene dengan bantuan pemrograman SPSS, yang dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Homogenitas

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.306	1	36	.584
	Based on Median	.319	1	36	.575
	Based on Median and with adjusted df	.319	1	35.920	.575
	Based on trimmed mean	.300	1	36	.588

Sumber : Hasil Output SPSS, 2023

Mengacu tabel tersebut *Levene Measurements* pada tingkat kepentingan (α) 0,05 atau 5% diperoleh nilai sig. Pilihan diambil berdasarkan keadaan untuk menguji spekulasi homogenitas, khususnya jika $sig. \geq \alpha$ maka pada saat itu H0 diakui dan informasi tersebut dinyatakan mempunyai persamaan atau perbedaan yang homogen, namun sebaliknya jika $sig. \leq \alpha$ maka H0 diabaikan dan informasi dinyatakan mempunyai fluktuasi yang tidak konsisten atau tidak homogen. Tabel 3 menunjukkan bahwa sig. mengingat mean memiliki nilai sig. 0,584 yang berarti $sig. \geq \alpha$ maka H0 diakui dan informasi tersebut dinyatakan mempunyai informasi yang berfluktuasi atau homogen.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan data hasil tes sebelum dan sesudah tindakan. Hipotesis diuji memakai statistik parametrik (Uji t Paired) dan bantuan software IBM SPSS.

Hipotesisi Penelitian:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode Inkuiri terhadap kemampuan berpikir

kritis siswa di SDN 02 Tedunan Kelas IV.

H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan metode Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 02 Tedunan Kelas IV.

Formulasi hipotesis statistik, yaitu:

Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Tabel 6. Uji Hipotesis

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretets - Posttest	-23.053	9.437	2.165	-27.601	-18.504	10.648	18	.000

Sumber: Hasil Output SPSS, 2023

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat nilai thitung 10,648 dan nilai ttabel 1,729. Karena thitung > ttabel atau 10,648 > 1,729 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 02 Tedunan Kelas IV”.

Pembahasan

Kajian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 02 Tedunan Kelas IV di mana siswanya sebanyak 19 orang. Kajian ini diselenggarakan guna melihat ada tidaknya dampak penerapan metode Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 02 Tedunan Kelas IV. Metode yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memakai akal nya secara kritis adalah dengan tes. Pengujian dilakukan terhadap 19 siswa dengan mengajukan 15 pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan dan 5 pertanyaan eksposisi. Berdasarkan hasil posttest, rata-rata nilai akhir kemampuan penalaran menentukan siswa adalah 83. Nilai 81,25 - 100 pada kelas sangat dasar, terdapat 13 siswa dengan taraf 68%, nilai 62,50 - 81,25 berada di kelas dasar. Siswa dengan taraf 0% sebanyak 6 orang, nilai 43,75 – 62,50 berada pada kelas kurang dasar, terdapat 0 siswa dengan taraf 0% dan nilai 25,00 – 43,75 berada pada kelas kurang dasar sangat, terdapat 0 siswa dengan level 0.

Dari data yang dikemukakan di atas, dapat diasumsikan bahwa banyak siswa yang berada pada kelas sangat dasar dengan nilai tertinggi, tepatnya 68%, dan banyak siswa yang berada pada

kelas sangat kurang dasar dengan nilai paling rendah, yaitu 0. %. Dari semua gambaran pada penjelasan sebelumnya, bisa diambil konklusi di mana penggunaan metode Inkuiri lebih unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional untuk lebih mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode Inkuiri meminta pada kelas IV SDN 02 Tedunan memberikan dampak positif, yaitu siswa menjadi bebas, penuh semangat, imajinatif, berpikir tegas dan penuh perhatian. Dari kondisi tersebut mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan nalarnya secara kritis.

Temuan peneliti sejalan dengan beberapa kajian sebelumnya mengenai kemampuan berpikir siswa yang menentukan. Berdasarkan eksplorasi yang dipimpin oleh (Ilhamdi et al., 2020) dikemukakan dalam kegiatan belajar mengajar ilmu yang berkenaan dengan alam untuk materi perubahan dan sifat-sifat benda dengan menerapkan model pembelajaran permintaan terarah mempengaruhi kemampuan menentukan nalar siswa. Hal ini harusnya terlihat dari efek samping persepsi dan tes. Kemudian kajian Rizky et al., (2023) juga sejalan dengan kajian ini, di mana hasilnya didapatkan model pembelajaran permintaan terarah dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran tegas siswa kelas V SDN Kedungdalem II. Selanjutnya sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Juniati & Widiana, (2017) di SD Gulinan No. 5, secara spesifik melalui penggunaan model pembelajaran *request* pada kegiatan belajar mengajar muataj pelajaran IPA yang dilaksanakan pada dua tahap siklus, maka dapat ditarik tujuan sebagai berikut: Permintaan model pembelajaran dapat lebih mengembangkan hasil belajar IPA pada materi Sifat dan Perubahan Jenis Benda untuk siswa kelas 4 SD No. 5 Gulungan tahun pelajaran 2016/2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diselenggarakan bisa diambil konklusi yaitu: “Ada pengaruh yang signifikan penerapan metode Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 02 Tedunan Kelas IV”. Hasil tersebut diperoleh dari pengujian hipotesis diperoleh thitung sebesar 10,648 dan ttabel sebesar 1,729 karena thitung 10,648 > ttabel 1,729 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penerapan metode Inkuiri dikatakan unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional untuk lebih mengembangkan kemampuan pemakaian akal secara kritis oleh siswa. Kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode Inkuiri meminta di kelas IV SDN 02 Tedunan memberikan dampak positif, yaitu siswa menjadi bebas, penuh semangat, imajinatif, berpikir tegas dan penuh perhatian. Oleh karena kondisi ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa

dalam menentukan.

REFERENSI

- Ahmad, S. A. (2022). *Penerapan metode inquiry untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pelajaran ipa di kelas iv sd negeri 1 kurnia mataram lampung tengah. uin raden intan lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ahmatika, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*, 3(1), 394–403. <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>
- Anam, S., Nashihin, H., Taufik, A., Sitompul, H. S., Manik, Y. M., Arsid, I., Jumini, S., Nurhab, M. I., Widiyastuti, N. E., & Luturmas, Y. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Global Eksekutif Teknologi.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i–xiii.
- BELLA, J. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Ma'arif Tritunggal Lampung Timur*. UIN Raden Intan Lampung.
- Christiyoda, S., Widoretno, S., & Karyanto, P. (2016). Pengembangan modul berbasis kemampuan pemecahan masalah pada materi sistem ekskresi untuk meningkatkan berpikir kritis. *Jurnal Inkuiri*, 5(1), 74–84.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.
- Dzurriyatin Thoyyibah, S. N. C. A. dan A. W. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SDN 01 Bugel Kedung Jepara Di Era New Norma. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 105(2), 79.
- Fahrudin, M., & Widiyono, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Miniatur Kincir Air Pembangkit Listrik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1973–1981.
- Fitriyah, I. J., Affriyenni, Y., & Hamimi, E. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(2), 122–129. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1017>
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 49–57.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20–29.
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 112.
- Lailiyah, Nia Nur; Widiyono, A. (2023). Pengembangan Media Diorama berbasis STEAM untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *BASICA: Journal of Primary Education*, 3(1), 95–108.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.

- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 54–59.
- Permana, T. I., Hindun, I., Rofi'ah, N. L., & Azizah, A. S. N. (2019). Critical thinking skills: The academic ability, mastering concepts, and analytical skill of undergraduate students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i1.7626>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Rizky, P. N., Ramadhani, M. I., Zaidan, M. F., Fitria, K., Irawati, I., & Anjarwati, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Peredaran Darah Kelas V SDN Kedungdalem II. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4931–4937.
- Ronny, R. T., Amelia, R., & Bernard, M. (2022). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menjawab Soal Logika Matematika Pada Indikator Berpikir Kritis Matematis. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 559. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i2.10208>
- Sari, D. A. P., Widodo, W., Martini, M., & Suyanto, T. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa (Lkm) Mata Kuliah Dasar-Dasar Ipa Berbasis Model Allr (Activity Based-Lesson Learn-Reflection) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Pendidikan Karakter Calon Guru Ipa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(2), 58–66.
- Syari, L. N., & Hasruddin. (2022). Jurnal Pendidikan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Indonesia (Jppipai). *Pendidikan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Indonesia (JPPIPAI)*, 2(2), 26–35.
- Usman. (2021). *Ragam Strategi Pembelajaran - Berbasis Teknologi Informasi*.
- Wahyudi, Verawati, N. N. S. P., & Ayub, & S. (2018). *Inquiry Creative Process "Suatu Kajian Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis."* 1–57.

